

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah *mu`jizat* yang sangat luar biasa, karena ke-*mu`jizat*-an tersebut akan bertahan sampai hari kiamat. Pengaruh dari Al-Qur'an tidak akan terkikis oleh zaman. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan selalu relevan dalam kehidupan. Fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan lin nas* (petunjuk bagi manusia) dan *masadir al ahkam* (sumber hukum), mendorong ummat Islam untuk selalu merujuk pada ayat-ayat Al-Quran atas problem yang dihadapi, dengan begitu otentitas Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang *salih fi kulli zaman wa makan* tak terbantahkan kebenarannya.¹

Al-Qur'an adalah sumber primer ummat Islam dalam memahami nilai-nilai keagamaan untuk menjalani hidup menjadi seorang muslim yang seharusnya. Seperti jawaban ibunda Aisyah *radhiallahu `anhu* ketika ditanya seperti apakah akhlak Rasulullah *shalallahu `alaihi wasallam*, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنْ الْحُسَيْنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِي بِنِي خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ { وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ } قُلْتُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَبَيَّنَ قَالَتْ لَا تَفْعَلْ أَمَا تَقْرَأُ { لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ } فَقَدْ تَزَوَّجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ وُلِدَ لَهُ

¹ Ahmad Zaiyadi, *Lokalitas Tafsir Nusantara: Dinamika Studi Al-Qur'an di Indonesia*, dalam *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 1, No. 2, Januari 2018, (Situbondo: STIQ Wali Songo, 2018), hlm 2.

Artinya: “telah menceritakan kepada kami hasyim bin al-qasim, dia berkata; telah menceritakan kepada kami mubarak, dari al-hasan, dari sa'ad bin hisyam bin amir, dia berkata; saya mendatangi aisyah seraya berkata; "wahai ummul mukminin! kabarkanlah kepadaku mengenai akhlak rasulullah shallallahu'alaihiwasallam!" (aisyah) berkata; "akhlak beliau adalah al quran, bukankah engkau telah membaca al quran pada firman allah azza wajalla, wa innaka laala khuluqin azhim (sesungguhnya engkau (muhammad) memiliki akhlak yang agung.)." saya (sa'ad bin hisyam bin amir) berkata; "sungguh saya ingin membujang." (aisyah) berkata; "jangan kamu lakukan, sungguh pada diri rasulullah telah ada suri tauladan yang baik. dan rasulullah shallallahu'alaihiwasallam juga menikah dan mempunyai anak." (HR Ahmad 24482)²

Sebagai kitab suci dan sumber primer ajaran Islam, ia mutlak harus dipahami isi dan kandungannya supaya dapat diamalkan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya. Namun Allah *ta'ala* hanya menjelaskan poin-poin yang ada secara global saja, dan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* diperintah untuk menjelaskan bagian-bagian yang tidak dimengerti oleh para sahabatnya waktu itu. Penjelasan inilah yang kita sebut sekarang dengan tafsir Al-Qur'an.

Tafsir Al-Qur'an adalah suatu jalan untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah *ta'ala* di dalam Al-Qur'an. Mulai dari penafsiran yang dibawakan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*, yang dituntun langsung oleh wahyu, para sahabatnya hingga ulama' tafsir kontemporer saat ini yang menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat (*bil ma'tsur*) dan ijtihad (*bir ra'yi*).

Dengan meluasnya ajaran Islam sampai ke penjuru dunia, menjadikan penjelasan dan penafsiran Al-Qur'an juga semakin meluas. Menjamurnya karya tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa dunia keilmuan dalam bidang tafsir itu dinamis dan terus berkembang, tetapi juga membuatnya kian bebas dan terbuka. Keadaan ini semakin memprihatinkan ketika ditemukan fakta bahwa di dalam kitab-kitab tafsir terdapat sejumlah sumber data penafsiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan

² Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, penterjemah: Mukhlis, (Jakarta: pustaka Azzam, 2011), cet -, jilid 21, hlm. 85.

keabsahannya. Seperti israiliyyat, hadits palsu dan pendapat para pendahulu yang tidak jelas asal-usulnya.³

Al-Qur'an menyampaikan kisah-kisah sejarah umat manusia yang di dalamnya mengandung nasehat serta pelajaran. Sebagaimana firman Allah *ta'ala* dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ
كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *'Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman.'* (QS. Yusuf : 111)⁴

Mufasssir utama Al-Qur'an adalah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Khusus terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an, beliau tidak banyak menjelaskan hal tersebut sehingga para sahabat saat itu bertanya kepada para Ahli Kitab yang masuk Islam, bagaimana cerita yang lengkap sebagaimana yang terdapat dalam Taurat dan Injil, sehingga muncullah israiliyyat. Sebenarnya para sahabat sangat berhati-hati dalam mengambil berita dari para Ahli Kitab untuk menafsirkan Al-Qur'an dan jumlahnya pun tidak banyak.⁵ Namun kehati-hatian para sahabat dalam menerima israiliyyat ternyata tidak diikuti oleh generasi sesudahnya. Setelah masa sahabat,

³ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit Tafsir*, (Jakarta: QAF, 2019), cet-1, hlm 5.

⁴ Al-Qur'an, 12:111.

⁵ Raihanah, *Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an*, dalam *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2015), hlm 96.

periwayatan israiliyyat begitu meluas, hal ini berhubungan pula dengan semakin banyaknya kalangan *ahl al-kitab* yang memeluk Islam.⁶

Kajian atas kisah dalam Al-Qur`an telah dilakukan dari masa *salaf* hingga saat ini. Dalam perkembangannya kajian terhadap kisah di dalam Al-Qur`an seringkali dikaitkan dengan kisah-kisah dalam Taurat dan Injil. Kajian ini dikenal dengan istilah *israiliyyat*. Para ulama` menggunakan istilah *Israiliyyat* untuk menyebut kisah-kisah yang masuk ke dalam kebudayaan Islam berdasarkan informasi dari Ahli Kitab, baik Yahudi atau Nasrani.⁷ Semua itu dinamakan dengan *Israiliyyat*, meskipun bersumber juga dari orang-orang Nasrani, karena sumber yang mendominasi dan yang paling banyak dibahas berasal dari peradaban Bani Israil.⁸

Fenomena ini juga didukung dengan banyaknya kaum Yahudi dan Nasrani yang memeluk Islam dan membawa pengetahuan dari kitab sucinya masing-masing untuk memahami sebagian isi dari Al-Qur`an. Fenomena ini merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. Sejak awal periode pembukuan tafsir Al-Qur`an sampai saat ini, sudah puluhan bahkan ratusan kitab tafsir yang dihasilkan, dan sebagian besar menggunakan *Israiliyyat* sebagai salah satu alat untuk menafsiran Al-Qur`an.

Israiliyyat memang telah tertulis di banyak kitab-kitab tafsir. Di sinilah bermula permasalahan dan seringkali israiliyyat membawa dampak negatif bahkan membahayakan ummat Islam dalam memahami Al-Qur`an.⁹ Tentunya ketika mengambil *Israiliyyat* sebagai rujukan penafsiran, akan muncul berbagai macam pertanyaan 'apakah kabar ini relevan dan bisa menjadi *hujjah* di dalam penafsiran?' 'apa riwayat-riwayat tersebut sesuai dengan maksud ayatnya?' 'apakah dengan mengutip *Israiliyyat* ke dalam tafsir dapat merusak Aqidah?' dan banyak lagi

⁶ Usman, *Memahami Israiliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur`an*, dalam *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XV, No. 2, Desember 2011, (Mataram: IAIN Mataram, 2011), hlm 295.

⁷ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik ...*, hlm. 131.

⁸ Muhammad Abu Syahbah, *Al-Israiliyat wa Al-Maudhu`at fi Kutub At-Tafsir*, (Cairo: Maktabah As-Sunnah, 1408H / 1987M), cet-4, hlm 14.

⁹ Raihanah, *Israiliyyat dan Pengaruhnya ...*, hlm 97.

pertanyaan-pertanyaan lain yang bersangkutan dengan *Israiliyyat*. Oleh karena itu, kebutuhan ummat terhadap konsepsi penafsiran yang berkaitan dengan *Israiliyyat* menjadi sangat penting.

Para ulama pada umumnya mengklasifikasikan israiliyyat ke dalam tiga bagian, yaitu: israiliyyat yang sejalan dengan Islam; israiliyyat yang tidak sejalan dengan Islam; dan israiliyyat yang tidak termasuk bagian pertama dan kedua (*mauquf*)¹⁰

Banyak kisah-kisah terdahulu yang dimuat di dalam Al-Quran, yakni terdapat dalam 35 surat dan 1600 ayat.¹¹ Adapun kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an salah satunya ada pada surat Shad. Yaitu surat ke 38 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 88 ayat. Meskipun jumlah ayatnya tidak terlalu banyak, namun di dalam surat Shad terdapat beberapa kisah nabi, yang dalam tafsirannya ada kisah-kisah israiliyyat yang janggal.

Di antara sekian banyak kitab tafsir yang ada, tanpa mengurangi penghargaan terhadap kitab-kitab tafsir tersebut, penelitian ini memilih kitab *Tafsir Al-Azhar* sebagai objek penelitian, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kitab tafsir ini ditulis oleh Buya Hamka, seorang tokoh politik, sastrawan sekaligus ulama. Hamka juga memiliki ketertarikan tersendiri pada bidang sejarah, dinyatakan dengan bukunya *Sejarah Umat Islam*. Perhatian Hamka terhadap sejarah dimunculkan dalam menafsirkan Sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Azhar*.¹²

Hamka berusaha menyajikan *Tafsir Al-Azhar* sebagai kitab tafsir yang bebas dari pertikaian madzhab. Oleh sebab itu tidaklah beliau *ta'ashub* pada suatu paham, melainkan mencoba agar mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz Arab

¹⁰ Raihanah, *Israiliyyat dan Pengaruhnya ...*, hlm 103.

¹¹ A. Hanafi, *segi-segi kesusastraan pada kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984), hlm 22.

¹² Febian Fadhly Jambak, *Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah*, dalam *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, Desember 2017, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017), hlm 261.

ke dalam Bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan pembaca untuk berfikir.¹³ Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Hamka mengatakan bahwa dia tidak hanya semata-mata menukil pendapat orang terdahulu, tetapi juga mempergunakan tinjauan dan pengalaman sendiri.¹⁴

Berawal dari latar belakang itulah peneliti tertarik untuk mencari tahu bagaimana tanggapan Hamka, seorang sejarawan sekaligus penulis kitab tafsir, terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an, terkhusus pada surat Shad, yang menggunakan *israiliyyat* sebagai sumber rujukan dalam penafsirannya. Dan pelajaran apa yang dapat kita ambil untuk kehidupan saat ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang telah disebutkan, dan agar pembahasan yang akan penulis buat tidak melebar kemana-mana, maka penulis akan memusatkan penelitian kepada dua hal:

1. Bagaimana *Israiliyyat* dalam penafsiran Surat Shad pada kitab *Tafsir Al-Azhar* dan Bagaimana tanggapan Hamka atas kisah *Israiliyyat* dalam Surat tersebut?
2. Bagaimana *ibrah* (pelajaran) yang dapat di ambil dari kisah-kisah dalam surat Shad pada kitab *Tafsir Al-Azhar*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

¹³ Lukmanul Hakim, *Budaya Tutar Dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*, dalam *Intizar*, Vol. 24, No. 1, Juni 2018, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018), hlm 20.

¹⁴ H.M. Ismail, *Hamka dan Tafsir Al-Azhar*, dalam *Istishlah: Jurnal Hukum Islam*, Vol. XII, No. 2, Juli-Desember 2016, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), hlm 137.

1. Untuk mengetahui *Israiliyyat* dalam penafsiran Surat Shad pada kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, khususnya pada Surat Shad serta mengetahui tanggapan Hamka terhadap kisah-kisah tersebut.
2. Untuk mengetahui *ibrah* yang dapat diambil dari kisah-kisah yang terdapat dalam surat Shad pada kitab *Tafsir Al-Azhar*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai dan rumusan masalah yang telah tersusun pada halaman sebelumnya, maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini akan terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan ilmiah dan juga bermanfaat sebagai bahan informasi pendahuluan yang penting bagi penelitian *israiliyyat* dalam surat Shad pada masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai informasi pembanding bagi penelitian terdahulu yang serupa namun berbeda sudut pandangannya. Juga dapat berfungsi sebagai tambahan literatur khususnya bagi Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Isy Karima.

2. Manfaat Praktis

Harapannya penelitian ini bermanfaat bagi semua kalangan untuk mengetahui secara jelas tentang pembahasan mengenai *Israiliyyat* khususnya dalam Surat Shad pada kitab *Tafsir Al-Azhar*.

E. Kajian Pustaka

Penulis akui bahwa kajian tentang *Israiliyyat* bukanlah penelitian yang baru. Sudah ada beberapa peneliti yang membahasnya baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun jurnal ilmiah. Diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Siti Munawaroh,

mahasiswi STIQ Isy Karima dengan judul “Israiliyyat Pada Kisah Nabi Sulaiman Dalam Tafsir Thabari” (2017). Pada skripsi tersebut, Siti Munawaroh menjelaskan bahwa sebagian besar riwayat *Israiliyyat* yang ada dalam tafsir Thabari berasal dari para tokoh Ahli Kitab yang masuk Islam, di antaranya ialah Tamim Ad-Daari, Abdullah bin Salamah, Ka’ab Al-Akhbar, Wahab bin Munabbih dan Ibnu Juraij.

Valeria Rizki juga telah membuat penelitian berupa skripsi tentang Israiliyyat dengan judul “Pengaruh Israiliyyat Dalam Penafsiran Surat At Tin Ayat Pertama” (2018). Valeria menjelaskan bahwa munculnya kisah Israiliyyat dalam penafsiran surat at-Tin menyebabkan berbagai macam pemahaman yang merancukan makna dan arti sesungguhnya dari buah Tin dan Zaitun. Banyak yang beranggapan bahwa Tin dan Zaitun bukanlah tergolong dalam kategori nama buah melainkan dimaknai dengan arti lain seperti masjid, nama bukit bahkan tempat Budha mencapai kedudukan tertinggi.

Dalam jurnal Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman terdapat tulisan Usman dengan judul “Memahami Israiliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur’an” (2011). Dalam tulisannya, Usman menyayangkan jika sikap selektif dan kehati-hatian para sahabat, dalam memandang *Israiliyyat* sebagai alat bantu dalam menafsirkan Al-Qur’an, tidak banyak diikuti oleh generasi setelahnya sehingga menimbulkan pro dan kontra di tengah-tengah masyarakat bahkan juga dikalangan ulama’ *salaf* dan *khalaf* dalam memosisikan Israiliyyat sebagai alat bantu untuk menafsirkan Al-Qur’an. Umat Islam juga dihadapkan dengan dua sikap yang berlawanan sekaligus. Di satu sisi mereka dituntut untuk mengimani kitab-kitab suci yang Allah turunkan, dan di sisi lain mereka harus berhati-hati ketika berhadapan dengan Israiliyyat yang berasal dari Ahli Kitab, karena ketidakaslian sumber ajaran mereka yang ditegaskan oleh Al-Qur’an.

Adapun yang membahas tentang Buya Hamka dan kitab tafsirnya al-Azhar diantaranya yaitu Muhammad Hasbi Maulidi dengan tesisnya yang berjudul “Konstruksi Perempuan Dalam *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka (Studi Analisis Gender)” (2019), beliau menjelaskan bahwa Buya Hamka sangat memelihara

hubungan antara *naqal* dan akal. Diantara *dirayat* dan *riwayat* Hamka tidak semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan atau logika *qur'ani* Hamka. Dan tidak pula semata-mata menurut pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang terdahulu untuk menghindari bahaya akan melencengnya pemikiran jauh dari maksud agama.

Muizzatus Saadah dalam skripsinya yang berjudul “Kearifan Lokal Dalam Tafsir Al Azhar (Studi Dalam Surat Al Baqarah)” (2019) mengatakan bahwa penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dipengaruhi oleh aspek sejarah, prapemahaman, horizon penafsir dan Al-Qur'an yang kemudian diaplikasikan dengan mengangkat kearifan lokal dalam penafsirannya. Buya Hamka melakukan penelitian dan analisis terhadap kearifan lokal dalam *Tafsir Al-Azhar*, relevansi penafsiran dan dampaknya terhadap pembaca.

Husnul Hidayati juga menulis dalam jurnal El-Umdah yang menjelaskan tentang kesungguhan Buya Hamka dalam menyuarakan tafsir kontekstual. Tulisannya berjudul “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka”. Beliau menjelaskan bahwa Buya Hamka menyematkan ruh dan semangatnya dalam memahami Al-Qur'an dengan lebih nyata dan kontekstual, terutama dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Buya Hamka menyajikan kitab tafsir yang selaras dengan keadaan dan perkembangan zaman. Usaha tersebut sangat terlihat dalam rentetan langkah penafsirannya yakni tidak memisahkan antara tekstual ayat, asbab nuzul dan konteks. Hubungan antara ketiga entitas ini sangat memiliki keterkaitan mendasar dalam memahami Al-Qur'an secara menyeluruh.

Dari beberapa penelitian terdahulu baik yang telah disebutkan sebelumnya maupun yang tidak, menunjukkan bahwa kajian *Israiliyyat* dalam surat Shad masih belum pernah dilakukan oleh para akademisi, terlebih menggunakan *Tafsir Al-Azhar* sebagai objek penelitiannya. Karena penelitian yang ada kebanyakan menggunakan kitab tafsir ath-Thabari atau Ibnu Katsir untuk jadi rujukan terhadap kisah-kisah

Israiliyyat. Maka dengan ini penulis mengangkat judul *Israiliyyat* dalam Tafsir Surat Shad (Kajian Kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka) demi menambah dan melengkapi perbendaharaan keilmuan.

F. Landasan Konseptual

1. *Israiliyyat*

Secara etimologi, *Israiliyyat* adalah bentuk plural dari kata *Israiliyyah*. Ia berasal dari bahasa Ibraniyah (Hebrew) yang tersusun dari kata *isra`* yang berarti hamba dan *il* yang berarti Allah. Yang dimaksud dengan hamba Allah di sini adalah Nabi Ya`qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Kemudian para ulama menggunakan term Israil atau *Israiliyyat* untuk menyebut kisah-kisah yang masuk ke dalam budaya Islam berdasarkan informasi dari Ahli Kitab.¹⁵

Sebagian peneliti memperluas cakupan *Israiliyyat*, bukan hanya dari kalangan Yahudi (Bani Israil) saja, namun juga dari kalangan orang Nasrani yang berputar di sekitar Injil-Injil dan penjelasan-penjelasan, rasul-rasul dan sejarah mereka, dan lain sebagainya. Namun, semua itu dinamakan sebagai *Israiliyyat* karena kisah yang mendominasi dan paling banyak dibahas bersumber dari peradaban Bani Israil, karena *Nashraniyyat* yang ada dalam kitab-kitab tafsir sangatlah sedikit jika dibanding dengan *Israiliyyat*. *Nashraniyyat* hampir tidak disebutkan dan tidak memiliki pengaruh buruk terhadap penafsiran karena sebagian besar isinya berkisah tentang akhlak, nasihat, pendidikan jiwa dan juga pelembutan hati.¹⁶

¹⁵ Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik ...*, hlm. 131.

¹⁶ Muhammad Abu Syahbah, 2014, *Israiliyat wa Al-Maudhu`at ...*, hlm. 14.

2. Surat Shad

Surah Shad adalah surat ke-38 dalam Al-Qur'an. Jumlah ayat di dalam surat Shad adalah 88 ayat. Surat Shad termasuk golongan surat *makiyyah* dan diturunkan setelah surat Al-Qamar. Dinamai dengan Shad karena surat ini diawali dengan huruf *munqatha`ah*, yaitu huruf Shad.

3. Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir Al-Azhar merupakan hasil karya monumental dari ulama ternama Nusantara yaitu Prof. Dr. HAMKA. Mulanya *Tafsir Al-Azhar* adalah materi kajian atau kuliah subuh yang dibawakan oleh Buya Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959.

Beliau menulis materi kajian tafsir setiap hari, namun sampai tahun 1964 belum juga tamat. Kemudian kegiatan Buya Hamka dihentikan karena beliau ditangkap oleh penguasa Orde Lama pada Januari tahun 1964. Status tahanan penguasa Orde Lama justru membuahkan hikmah tersendiri karena beliau dapat menyelesaikan penulisan *Tafsir Al-Azhar* semasa menjadi tahanan.

Setidaknya ada dua alasan mengapa Buya Hamka memberi nama tafsir Al-Qur'an 30 juznya dengan *Tafsir Al-Azhar*. Pertama karena tafsir itu dimulai dari pengajian di Masjid Agung al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syaikh Universitas *al-Azhar* Kairo, Syaikh Mahmud Syaltout, tahun 1960. Kedua, karena Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas *al-Azhar* Kairo.¹⁷

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Azhar* yang diterbitkan oleh Gema Insani, cetakan Agustus 2015.

¹⁷ Shobahussurur, dkk, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: YPI Al-Azhar, 2008), hlm.

G. Metodologi Penelitian

Guna mencapai sebuah penelitian ilmiah yang terarah serta memperoleh hasil yang optimal, maka harus didukung dengan metode penelitian yang tepat.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian bidang agama yang menitik beratkan pembahasan pada kajian tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan tinjauan Studi Pustaka (*library research*) yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berkaitan pembahasannya dengan penelitian ini, baik primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan penafsiran Hamka, maka yang akan penulis jadikan obyek utama dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Azhar* yang ditulis oleh Buya Hamka, khususnya pada surat Shad.

Adapun obyek pendukung adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian, diantaranya adalah *Tafsiir Al-Qur'an Al-Adzim* karya Ibnu Katsir, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubu, *Al-Israiliyyat wa Al-Maudhuat fi Kutub At-Tafsir* karya Prof. Dr. Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah, *Metode Kritik ad-Dakhil fit Tafsir* tulisan Dr. Muhammad Ulinnuha, serta skripsi, jurnal, buku dan kitab-kitab lain yang menunjang penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumen yang dicari dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis seperti buku, sejarah kehidupan, biografi, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Salah satu model penelitian adalah penelitian tematik atau *maudhu'i*. Dr. Musthofa Muslim dalam kitabnya yang berjudul *Mabahits fi Tafsir Maudhu'i* menyebutkan beberapa definisi tentang tafsir *maudhu'i*, salah satunya adalah suatu ilmu yang mengkaji satu surat atau lebih untuk memahami sebuah perkara berdasarkan *maqashid Al-Qur'aniyyah*.¹⁸

Penulis akan menggunakan teknik analisa data milik Dr. Musthofa Muslim yang telah dijelaskan dalam kitabnya *Mabahits fi Tafsir Maudhu'I* dengan beberapa penyesuaian dari penulis, sebagai berikut:

1. Menetapkan satu surat yang akan dibahas, di sini penulis mengambil surat Shad sebagai tema penelitian, khususnya yang berkaitan dengan Israiliyyat dalam penafsiran surat Shad dalam *Tafsir Al-Azhar*,
2. Menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan surat tersebut. Mulai dari nama-namanya, sebab turunnya, jenisnya *makiyyah* ataukah *madaniyyah*, dan hadist-hadist yang menyebutkan keutamaannya.
3. Menyusun pembahasan ke dalam kerangka penulisan yang terstruktur.
4. Memaparkan penafsiran Buya Hamka yang menggunakan Israiliyyat sebagai alat penafsirannya.
5. Menganalisa penafsiran Buya Hamka yang bersangkutan dengan Israiliyyat secara keseluruhan.
6. Menyimpulkan hasil analisa, sehingga mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan.

¹⁸ Musthofa Muslim, *Mabahits fi Tafsir Maudhu'i*, (Damaskus: Darul Qolam, 1461), cet -, hlm. 16.